

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan salah satu media komunikasi dan pertanggung-jawaban pihak internal perusahaan terhadap pihak eksternal perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang sudah go public. Perusahaan go public diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik. Para pemakai laporan keuangan menginginkan informasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan dapat disajikan secara understandability, relevance, reliability, dan comparability. Laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi akuntansi mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil (Karina A, 2021).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 disebutkan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi bisnis dan perekonomian, oleh karena itu pelaporan keuangan harus merupakan informasi yang berkualitas tinggi karena kualitas pelaporan keuangan mempengaruhi penyedia modal dan kepentingan lain untuk membuat keputusan investasi kredit, serta keputusan alokasi sumber daya lainnya, untuk meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Aiisiah, 2012).

Informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangannya harus dapat diandalkan dan sesuai dengan prinsip pelaporan keuangan dalam standar yang berlaku, sehingga diperlukan peran auditor untuk mencegah publikasi laporan keuangan perusahaan yang menyesatkan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pengguna. Ada permintaan yang tinggi untuk pelaporan keuangan yang benar agar investor dan pengguna laporan tidak menerima informasi yang salah. Pelaporan keuangan yang baik dapat membuat investor mau berinvestasi pada suatu

perusahaan. Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah ada keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011).

Suatu entitas dibentuk untuk tujuan mempertahankan kelangsungan usahanya melalui asumsi kelangsungan usaha. *Going concern* adalah cara bagi entitas bisnis untuk bertahan hidup. Suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan bangkrut dalam jangka pendek. Tanda-tanda kebangkrutan merupakan tanda pasti adanya keraguan atau keragu-raguan terhadap kelangsungan hidup suatu badan usaha.

Menghadapi keasingan tersebut, *The Cohen Commission* merekomendasikan penggunaan model peramalan Altman yang dikembangkan pada tahun 1968, yang memprediksi kebangkrutan dengan akurasi 90 persen. Kemudian pada tahun 1974 Altman dan McGough merevisi lagi formula tersebut menjadi 82%. Tetap saja, ukuran kebangkrutan itu akurat dan dapat dipercaya, dan tidak hanya berdasarkan auditor. Keberlangsungan perusahaan bukan menjadi tanggung jawab auditor, tetapi auditor bertanggung jawab untuk memberikan pendapat atas kemungkinan terjadinya potensi kebangkrutan perusahaan. Jika auditor menyimpulkan bahwa ada keraguan material tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus mengeluarkan pendapat dengan paragraf yang ditekankan. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan beberapa kasus delisting selama 2017-2020.

Berikut data nya :Tabel 1.1 Perusahaan delisting pada tahun 2017-2020

No	Tahun	Perusahaan	Sektor
1	2017	PT Permata Prima Sakti. Tbk	Pertambangan
2	2017	PT Sorini Agro Asia Corporindo	<i>Industry</i> dasar & kimia
3	2018	PT Truba Alam Manunggal Engineering	<i>Property & Real Estate</i>
4	2019	PT Sigmagold Inti Perkasa	<i>Industry</i> barang konsumsi
5	2019	PT Bara Jaya Internasional	Batu Bara
6	2020	PT Evergent Invesco Tbk	<i>Industry</i> barang konsumsi
7	2020	PT Leo Investments	Perdagangan

Sumber: <https://britama.com>

Dari data diatas diketahui bahwa jumlah emiten yang *delisting* pada tahun 2017 sebanyak 2 emiten, 2018 sebanyak 1 emiten, 2019 adalah sebanyak 2 emiten, 2020 sebanyak 2. Diketahui emiten yang dihapuskan pencatatannya tersebut oleh BEI alasannya adalah karena keberlangsungan hidup perusahaan tersebut terganggu. Hal ini menunjukkan betapa sangat berpengaruh opini audit *going concern* dalam kehidupan perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk menentukan apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2021). Kelangsungan hidup bisnis selalu bertahan hidup. Pengguna laporan keuangan percaya bahwa opini audit kelangsungan usaha adalah pertanda kebangkrutan bagi perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* karena mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan (Kartika, 2012).

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk menentukan apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sebenarnya. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan operasinya dalam waktu maksimal satu tahun setelah laporan audit diterbitkan (SPAP, 2021).

Perusahaan *Industry* barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Sub sektor dari perusahaan manufaktur sektor *Industry* barang konsumsi adalah sektor *Industry* yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang keperluan

rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor *Industry* barang konsumsi mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memperoleh keuntungan dan mampu memaksimalkan profitabilitas serta dapat mengendalikan perputaran modal kerja.

Kantor akuntan publik merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas kinerja audit yang diberikan oleh auditor eksternal sebuah perusahaan. Kualitas kantor akuntan publik bisa juga diproksikan dengan kualitas auditor, karena auditor yang bertugas menilai laporan keuangan pasti dibawah naungan kantor akuntan publik tempat dia bekerja. Besarnya KAP dapat dikategorikan menjadi *bigfour* dan *nonbigfour*. Kantor akuntan publik yang terafiliasi *big four* memiliki reputasi yang tinggi daripada bukan dari *bigfour*, reputasi yang tinggi memudahkan kantor akuntan publik untuk memilih klien, sehingga mereka cenderung memilih klien yang tidak bermasalah dengan keberlangsungan perusahaan mereka.

Rasio *Financial Distress* biasa digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya, atau untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai melalui hutang (Wiagustini, 2014: 85). Perusahaan yang memiliki kekayaan atau aset yang cukup untuk membiayai semua kewajiban atau kewajibannya dikenal sebagai perusahaan yang dapat diselesaikan. Namun sebaliknya, suatu perusahaan adalah perusahaan yang tidak dapat dibagi ketika tidak memiliki kekayaan atau aset yang cukup untuk memenuhi kewajiban atau hutangnya. Rasio utang digunakan untuk mengukur rasio *Financial Distress*. Semakin kecil rasio utang perusahaan, maka semakin kecil utang yang dimiliki perusahaan, dan semakin rendah risiko perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajiban atau utangnya, begitu pula sebaliknya. Ketika kesehatan keuangan perusahaan dipertanyakan, auditor akan mempertimbangkan hal ini saat mengeluarkan opini audit kelangsungan usaha. Penelitian Adhityan (2018) *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, temuan ini sejalan dengan Lestantri (2016), menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Dan hal ini tidak sesuai dengan penelitian Yuliani

(2017) yang menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Faktor lain yang dipertimbangkan auditor ketika memberikan opini kelangsungan usaha adalah *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan jumlah tahun dimana suatu KAP menjalani perikatan audit dengan perusahaan yang sama. Hal tersebut diasumsikan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya sehingga sulit kemungkinan memberikan opini audit *going concern*. Faktor keuangan lainnya yang juga menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan adalah *Financial Distress*, yang merujuk pada suatu kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan terjadinya penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kesumojati et al., (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perusahaan dalam keadaan *Financial Distress* besar kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* karena mengindikasikan adanya keraguan mengenai kelangsungan usahanya sehingga terancam bangkrut.

Rasio profitabilitas diartikan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Masalah berkaitan dengan pendapatan perusahaan memang menjadi salah satu masalah yang berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Laba harus diperoleh dari pendapatan yang diterima perusahaan untuk menjamin kelancaran operasi perusahaan dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Keadaan keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan akuntansi tahunan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio profitabilitas adalah rasio yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan meningkatkan kepercayaan Investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Tabel 1. 2 Research Gap

No	Research Gap	Peneliti	Temuan
1	Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh variabel <i>Financial Distress</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Tania Wijaya	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
		Taufan	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
		Yuwita Ariessa Pravasanti	<i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2	Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh variabel ukuran KAP terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Aria Masdiana Pasaribu	Ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
		Hanna Ewita Napitupulu	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
		Taufan	Ukuran KAP tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
3	Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh variabel profitabilitas terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Aria Masdiana Pasaribu	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
		Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
		Sofyan Gulo, Rahim Purba, & Wan Fachruddin	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

Sumber: diolah 2022

Hasil untuk variabel ukuran KAP tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, antara lain Krissindiastuti dan Rasmini (2016) pada ukuran KAP opini audit *going concern*, dimana kelangsungan hidup umumnya dikaitkan dengan kemampuan manajemen untuk mengelola perusahaan agar dapat bertahan. Jadi, meskipun suatu perusahaan tergolong perusahaan kecil, namun akan bertahan dalam jangka panjang karena manajemen dan kinerjanya yang baik, sehingga perusahaan tersebut kecil kemungkinannya untuk mendapatkan opini audit *going concern*, dalam kajian Azizah

dan Anisykurllah (2014)), ukuran KAP tidak berhubungan dengan opini audit *going concern* karena auditor lebih cenderung fokus pada situasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan ukuran KAP, sedangkan penelitian (Rakatenda dan Putra, 2016) ukuran KAP berhubungan dengan opini audit *going concern*. Dalam riset ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dikarenakan ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Mengingat betapa pentingnya opini audit *going concern*, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh ukuran KAP, *Financial Distress*, dan *Profitabilitas* pada penerimaan laporan opini audit *going concern* sebagai variabel mengurangi ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang merupakan data historis (data sekunder), sehingga keterbatasannya berkaitan dengan laporan keuangan. Dari beberapa sektor *Industry* yang delisting akibat keraguan dari *going concern* salah satu diantaranya adalah sektor *Industry barang konsumsi*, dimana perusahaan ini memiliki hasil produksi yang digunakan oleh masyarakat luas, hal ini membuat penulis tertarik dan memutuskan untuk meneliti data-data dari perusahaan *Industry barang konsumsi* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Alasan lain menggunakan perusahaan ini adalah perusahaan ini berada di sektor bisnis yang saat ini sedang diganggu oleh pandemi ini, dan auditor lebih cenderung memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang paling terpengaruh oleh peristiwa tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variasi dari variabel independen, variabel baru yang digunakan yaitu Ukuran KAP, dimana ukuran KAP dijadikan sebagai variabel karena penulis ingin melihat dari sudut pandang KAP. Objek penelitian menggunakan perusahaan *Industry* barang konsumsi sebagai studi empiris.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Ukuran KAP, *Financial Distress* dan *Profitabilitas* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur *Industry* Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis apakah *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*.
3. Untuk menganalisis apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu audit khususnya dalam opini audit *going concern* serta dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya dan mengembangkan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pemahaman dasar bagi para *shareholder* tentang apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, sehingga para *shareholder* dapat mengambil suatu keputusan yang tepat dalam meminimalisir resiko yang mengakibatkan diberikannya opini audit *going concern*.